

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang pertama ialah skripsi yang berjudul Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan Depok diteliti oleh Patma Hablilah dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2019. Latar belakang saat observasi awal, peneliti berasumsi bahwa di sekolah ini sudah baik dalam hal peran guru terhadap penanaman nilai-nilai religiusitas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti bagaimakaha guru dalam berperan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. Jenis penelitian menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis mengenai data yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian dengan berbagai metode yang digunakan. Metode yang digunakan seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian yang ada bahwa strategi guru sudah baik dalam menanamkan religiusitas siswa. Seperti pembiasaan sholat duha, tadarus, baca tulis Qur'an, dan sholat berjamaah di sekolah. Sekolah juga sudah menjadi faktor pendukung yang baik dalam hal ini. Sehingga religiusitas siswa dapat dikatakan baik (Hablilah, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai judul yaitu peran guru terhadap religiusitas siswa, juga

persamaan mengenai metode dan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu tentang fokus penelitian. Jika penelitian ini fokus pada strategi guru dalam meningkatkan religiusitas, maka judul penulis fokus pada peran guru terhadap religiusitas siswa.

Tinjauan pustaka kedua yang akan peneliti bahas ialah jurnal yang berjudul Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religius di Sekolah oleh Hary Priatna Sanusi. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang bahwa seorang guru harus melakukan banyak usaha yang tidak hanya pemberian ilmu pengetahuan kepada siswa agar siswa dapat berkembang terkhusus dalam religiusitasnya. Guru juga menjadi salah satu hal terpenting bagi pembelajaran siswa sehingga peneliti ingin meneliti hal ini guna mengetahui bagaimanakah peran guru terhadap religiusitas siswa. Dalam penutupnya, guru harus memiliki beberapa upaya dalam pengembangan nuansa religius. Seperti melaksanakan kegiatan silaturahmi, membiasakan siswa dalam pengucapan salam, shalat dilaksanakan secara berjamaah jika di sekolah agar saat di rumah siswa juga sudah terbiasa dengan hal ini, siswa dibiasakan untuk belajar dan membaca al-Qur'an atau Iqro, dan praktek ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Rasulullah (Sanusi, 2013).

Persamaan penelitian ini ialah mengenai peran guru PAI pada religiusitas siswa. Namun beda dalam fokus penelitian, jika penelitian ini fokus pada pengembangan religius di sekolah, maka penulis fokus pada peran guru terhadap religiusitas siswa.

Tinjauan pustaka yang ketiga ialah skripsi yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang oleh Beny Ardianto dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Latar belakang dari penelitian ini ialah dikarenakan sudah banyak permasalahan yang berkaitan dengan siswa di sekolah yang menjadikan pertanyaan bagi peneliti bagaimanaka sebenarnya pendidikan agama di sekolah yang berkaitan dengan religiusitas siswa yang ada. Lalu untuk rumusan masalahnya, peneliti menulis ada tiga rumusan masalah yang ada. Pertama ialah mengenai deskripsi strategi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa, kedua ialah mengenai kendala-kendala yang di rasakan oleh guru, dan terakhir ialah mengenai solusi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa guru melaksanakan beberapa strategi dalam meningkatkan religiusitas siswa salah satunya ialah meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan lain sebagainya. Lalu kendala yang dihadapi seperti masih kurangnya fasilitas, dll. Kemudian untuk solusi yang dilaksanakan ialah mengoptimalkan dan memaksimalkan segala yang ada (Ardianto, 2016).

Persamaan penelitian dengan penelitian penulis ialah bahwa penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, kemudian fokusnya mengenai religiusitas siswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian

jika disini ialah mengenai strategi dalam meningkatkan, maka penulis meneliti tentang peran guru terhadap religiusitas.

Tinjauan pustaka keempat ialah skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/2018 oleh Siti Susanti Kawu Prodi PAI FAI Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan sikap religius siswa. Bahwa dalam hasilnya, guru dapat menjadi pengajar yang baik bagi siswanya. Tidak hanya itu, guru juga dapat menjadi fasilitator, motivator, dan konselor bagi siswa. Dalam hal kegiatan yang ada juga dapat menjadi penunjang bagi sikap religiusitas siswa. Seperti sholat berjamaah, pengajian, dan pembiasaan-pembiasaan yang lain (Kawu, 2018).

Persamaan penelitian ini ialah membahas mengenai peran guru terhadap religiusitas siswa. Namun jika penelitian ini fokus pada dalam meningkatkan sifat religiusitas, maka penulis fokus pada peran guru terhadap religiusitas secara lebih general. Sama juga mengenai metode dalam meneliti.

Penelitian kelima ialah skripsi berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan oleh Rosna Harahap UIN Sumatera Utara Medan 2018. Penelitian ini meneliti mengenai bagaimanakah peran guru dalam membina akhlak siswa. Dengan demikian, penelitian ini terfokus pada hal tersebut. Hasil

yang di dapatkan ialah bahwa guru dalam membina siswa sudah baik seperti melakukan atau mencontohkan keteladanan kepada siswa, juga memberikan motivasi, teguran, dan juga pembiasaan kepada para siswa agar tercipta akhlak yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Harahap, 2018).

Persamaannya ialah mengenai peran guru dan metopennya. Lalu perbedaannya ialah fokus penelitiannya.

Penelitian ke enam yang peneliti jadikan tinjauan pustaka ialah skripsi berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Religius Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Plus Al Banjari Blora 2017 oleh Siti Ni'matush Sholihah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2018. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Masalah yang ada dalam skripsi ini ialah bagaimanakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa kelas VIII SMP Islam Plus Al Banjari Blora Tahun 2017 (Sholihah, 2018).

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis ialah bahwa dalam penelitian ini juga meneliti mengenai peran guru. Lalu perbedaannya, bahwa skripsi ini meneliti tentang peran guru dalam

pengembangkan sikap religiusitas, sedangkan penulis meneliti tentang bagaimanakah peran guru terhadap religiusitas siswa.

Selanjutnya skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 01 Karangploso Malang. Skripsi ini ditulis oleh Deny Makhbubi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2019. Penelitian ini bertujuan yang pertama ialah mendeskripsikan bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran yang ada di SMP Negeri 01 Karangploso Malang mengenai pendidikan agama Islam, lalu juga mengenai bagaimana bimbingan sekoalh dan guru mengenai akhlak siswa, dan dalam melaksanakannya bagaimanakah kendala yang dihadapi oleh guru. Sebuah pembelajaran pasti memiliki kendala dan juga ada usaha dalam menyelesaikannya. Begitu juga dengan usaha dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa. Disini juga salah satu tujuan penelitian ini yang dilaksanakan di SMP Negeri 01 Karangploso Malang. Termasuk penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan juga dokumentasi. Penelitian ini ialah penelitian untuk mendeskripsikan sesuatu. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa dalam pembinaan siswa mengenai akhlak sudah baik dan sesuai prosedur yang ada (Makhbubi, 2019).

Persamaan penelitian ialah membahas mengenai peran guru dan persamaan metodenya. Lalu perbedaannya ialah variabelnya.

Selanjutnya ialah penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah Tamantirto oleh Safaul Kamila dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018. Adanya penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu menganalisis bagaimanakah pemahaman guru PAI, bagaimanakah religiusitas siswa, dan juga bagaimanakah peran guru dalam pendidikan agama yang ada di SD Muhammadiyah Tamantirto. Termasuk penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan juga dokumentasi. Penelitian ini memiliki hasil bahwa kurangnya pembentukan religiusitas siswa. Begitu juga dengan guru yang kurang dalam pemahaman pembentukan karakter religius siswa, namun untuk religiusitas siswa sendiri sudah dapat dikatakan baik walaupun ada yang masih kurang, hasil yang terakhir ialah peran dari guru dapat dikatakan baik (Kamila, 2018).

Persamaan penelitian tentang peran guru dan religiusitas. Perbedaannya ialah variabel penelitiannya.

Skripsi yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar oleh Suhardi tahun 2017 dari UIN Alaudin Makassar.

Skripsi ini meneliti mengenai bagaimanakah peranan guru, faktor pendukung dan penghambat, dan dampak peranan guru dalam motivasi kecerdasan spriritual siswa yang ada. Penelitian ini ialah penelitian

kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh ialah bahwa peranan guru yang ada sudah dapat dikatakan baik, lalu faktor pendukungnya ialah kerjasama yang baik antar kepala sekolah dan guru, sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya kesadaran orang tua siswa. Dengan demikian, dampaknya ialah siswa dapat menghargai guru, dalam melaksanakan sholat berjamaah siswa disiplin, dan sebagainya (Suhardi, 2017).

Persamaan penelitian ini ialah membahas mengenai peran guru terhadap siswa, juga persamaan mengenai metopen. Perbedaannya ialah jika skripsi ini meneliti mengenai motivasi kecerdasan siswa, maka penulis meneliti mengenai religiusitas siswa.

Tinjauan pustaka yang terakhir ialah tesis yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SD Ketawang 1 dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2017 oleh Nurul Isa dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan dimensi religius siswa menurut teori Glock dan Stark di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran 1, (2) dalam meningkatkan religiusitas siswa, bagaimanakah guru dalam strateginya, (3) dalam sebuah pembelajaran atau pendidikan pasti memiliki kendala, dengan demikian tujuan yang ketiga ialah bagaimanakah cara guru dalam menyelesaikannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, atau penelaahan dokumen. Data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk



angka. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ke lima dimensi religius menurut teori Glock dan Stark di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran 1 sudah tercapai dalam tingkatan siswa sekolah dasar. (2) guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas siswa sudah menggunakan strategi yang baik (3) solusi yang ada ialah mengoptimalkan fasilitas yang ada dalam melaksanakan program keagamaan, juga bekerjasama dengan orang tua dan wali murid (Isa, 2017).

Persamaan penelitian adalah membahas mengenai religiusitas siswa. Perbedaannya ialah tesis ini membahas atau meneliti mengenai strategi guru dalam meningkatkan religiusitas, namun penulis fokus pada bagaimana peran guru dalam religiusitas siswa.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Peran Guru Agama**

#### **a. Pengertian Guru Agama**

Guru merupakan seseorang yang sangat berperan penting dalam suatu proses pembelajaran. Guru merupakan pendidik, pengajar, pengelola, pembina, dan sang pemberi tauladan kepada siswa dalam sebuah proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan yang telah ada.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1, 2005).

Menurut Muhaimin, guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang secara individual ataupun klasikal terhadap pendidikan peserta didik dalam sekolah maupun diluar sekolah (Muhaimin, 1996).

Menurut Ngalim Purwanto, guru merupakan seseorang yang memiliki pengaruh terhadap orang lain atau sekelompok orang mengenai pengalamannya dalam pemberian pengetahuan, kepandaian, atau ilmu. Sedangkan pengertian guru sebagai pendidik ialah seseorang yang memiliki jasa atau yang berjaga terhadap Negara dan masyarakat (Purwanto, 1995).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam memberikan suatu ilmu pengetahuan dan memberikan pendidikan kepada orang lain yang disini ialah peserta didik, dengan tujuan tertentu yang telah dibuat dan agar peserta didik dapat mempelajari, mengamalkan segala ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian guru agama, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian yang

berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sejatinya telah jelas bahwa pendidik yang paling Besar dan Agung yang ada ialah Allah. Allah merupakan pendidik bagi manusia dan seluruh alam semesta-Nya. Hanya saja, dalam teknisnya Allah tidak langsung mendidik manusia dengan mengajarkan sebuah ilmu. Namun Allah dengan Maha Besarnya mengutus para Rasul untuk mendidik umat manusia ke jalan yang diridhai-Nya. Dengan penjelasan tersebut, maka dapat kita pahami bahwa Rasul juga mengambil peran sebagai pendidik bagi manusia.

Jika membahas mengenai pendidik secara luas, maka Allah dan para Rasul-Nya. Namun jika membahas pendidik secara lebih sempit dan dekat dalam sebuah kehidupan sosial, maka orang tua lah sebagai pendidik yang utama bagi seorang anak. Dalam surat at-Tahrim/66 ayat 6 Allah SWT mewajibkan setiap orang untuk mendidik dan memelihara diri pribadinya dan sekaligus membimbing keluarganya agar tidak tergelincir ke dalam api neraka.

Lalu dalam kehidupan sosial yang lebih luas, bahwa pendidikan adalah para ‘ulama ataupun ustadz. Namun sejatinya setiap orang memiliki sebuah kewajiban untuk mendidik.

Nabi Saw bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

*Ulama adalah pewaris para Nabi.*

Berdasarkan dengan sabda Nabi Saw diatas, bahwa adanya penekanan khusus kepada pada ulama dan ahl al-zikr sebagai seorang pendidik. Maka sudah sepantasnya pendidik memiliki kriteria atau syarat-syarat yang cukup ketat seperti yang di sampaikan oleh para pakar pendidikan Islam. Kriteria yang dimaksud contohnya adalah *khasyyah*, *istiqamah*, sabar, berilmu, cerdas dan terampil, penyantun, dan berbagai sifat terpuji lainnya yang menunjukkan kemuliaan dan beratnya beban tugas seorang pendidik.

Selain daripada contoh diatas, para ahli didik Muslim telah merumuskan berbagai pedoman bagi pendidik seperti yang berkaitan dengan sifat dan sikap yang memang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik.

Spesifiknya lagi, bahwa seorang guru agama Islam diharuskan memiliki wibawa dan akhlak yang baik karena ia merupakan seorang yang dimana setiap perkataan dan tingkah lakunya menjadi panutan bagi anak didiknya. Jika tidak memiliki hal itu, dikhawatirkan guru tidak akan bisa menjadi panutan bagi peserta didik dan akan me ghilangkan kepercayaan yang sudah dipercayakan oleh masyarakat ataupun orang tua tentang anaknya kepada seorang guru.

## **b. Pengertian Peran Guru Agama**

Peran dalam KBBI adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Peran guru apabila kita lihat dalam peraturan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas dalam menjalankan tugas-tugasnya di sekolah dan harus menjadikan dirinya sebagai orang tua bagi peserta didiknya dan juga harus mampu menarik simpati para siswa sehingga apapun pengajaran yang ia sampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan dapat diamalkannya.

Peran guru agama adalah tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam kaitannya dengan keagamaan atau

kepercayaan peserta didik yang dimana, guru dapat menjadi pengajar ataupun yang lainnya dalam pemberian pengetahuan dan meyakinkan suatu kepercayaan yang sesuai dengan ajaran agama yang ada.

Guru merupakan seorang motivator sekaligus fasilitator rohani yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan umum saja, namun juga memberikan ilmu agama bagi jiwa peserta didik dalam pembinaan aqidah yang baik, akhlak yang baik, dan dapat memperbaiki hal-hal yang belum baik pada peserta didik. Karena hal tersebut, maka pendidik atau guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama Islam.

Dijelaskan dalam hadits Nabi: “Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga dari pada darah pada syuhadah”. Pendapat lain menjelaskan:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ سَامِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَا مِسًا حَتَّى  
تَهْلِكَ.

“Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”.

Dari pendapat ini bahwa guru merupakan suatu kedudukan yang tinggi dan memiliki kemuliaan. Dari pandangan tersebut, tugas guru adalah sebagai pewaris Nabi Saw yang sebenarnya atau pada hakikatnya guru memiliki tugas dalam membawa rahmat bagi seluruh alam. Guru memiliki sebuah misi untuk mengajak manusia

tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Misi ini tidak sembarangan orang dapat menjalankannya. Hanya orang-orang yang memiliki klasifikasilah yang dapat menerima dan melaksanakan misi ini.

Jadi, peran guru adalah suatu hal yang ada pada diri masing-masing seorang pendidik yang memiliki pengaruh besar dalam pengajaran kepada peserta didik yang diampunya. Peran guru agama memiliki karakteristik berbeda yaitu kaitannya dengan apa yang dia sampaikan, kompetensinya, kepribadiannya, dan hal-hal yang lainnya.

### **c. Klasifikasi Peran Guru**

#### **1) Guru sebagai Pendidik**

Sesuai dengan yang ada pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian, guru merupakan seorang pendidik yang harus memiliki standar dalam menjalankan tugas kependidikannya. Tugas pendidik sangatlah berat, seperti

menjadikan peserta didiknya paham dan dapat mengaplikasikan setiap pengetahuan yang telah disampaikan.

## **2) Guru sebagai Pengajar**

Mengajar adalah salah satu cara mentransfer suatu ilmu kepada peserta didik. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas dalam suatu proses pembelajaran dan harus memiliki tujuan tersebut dengan rasional agar peserta didik mampu memahami ketrampilan-ketrampilan yang dituntut dalam pembelajaran.

Sebagai pengajar, guru harus memiliki beberapa kompetensi atau kemampuan yaitu; (a) menguasai bahan pelajaran, (b) mengelola program pembelajaran, (c) mengelola kelas, (d) mampu menggunakan media dalam pembelajaran, dan kompetensi yang lainnya yang perlu di perhatikan oleh seorang pengajar (Husein, 2017).

## **3) Guru sebagai Pribadi**

Kepribadian merupakan sesuatu yang bersifat jelas dan hakiki dan tercermin pada sikap perbuatan yang membedakan dirinya dengan orang lain. Sebagai seseorang yang berkaitan dengan pendidikan, maka guru harus memiliki pribadi yang mencerminkan sebagai seorang pendidik. Tuntutan kepribadian bagi seorang guru memiliki kualifikasi yang lebih berat dibandingkan dengan profesi lainnya. Karena guru merupakan



seseorang yang terjun langsung dalam proses pendidikan dan dapat di tiru oleh peserta didik secara langsung. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang berperan besar dalam keberhasilan seorang guru (Muhibbin, 1995).

#### **4) Guru sebagai Evaluator**

Guru sebagai evaluator dapat dikatakan bahwa guru sebagai penilai hasil belajar siswa. Guru dalam mengajar tidak hanya terfokus pada apa yang akan di ajarkan ataupun hanya pada hasil dari pembelajaran peserta didik. Namun juga berperan dalam mengevaluasi apa yang sudah di kerjakan atau mengevaluasi proses belajar peserta didik.

Guru sebagai evaluator hendaknya menjadi evaluator yang baik. Penilaian ini perlu dilakukan karena dengan penilaian ini guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan metode yang telah diajarkan (Usman, Menjadi Guru Profesiona, 2011).

#### **5) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator**

Guru juga berperan sebagai mediator dan fasilitator yang dimana dalam hal pengetahuan, pemahaman, media, dan sumber belajar haruslah paham dan menguasainya. Karena

semua itu merupakan jalan menuju proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang ada.

#### **6) Guru sebagai Model atau Teladan**

Guru tidak hanya dilihat sebagai seseorang yang mengajarkan pengetahuan lalu sudah sampai disitu. Namun segala hal yang ada pada guru tersebut dapat menjadi rol model bagi para peserta didiknya. Dengan demikian, guru harus memiliki ketrampilan yang baik seperti kaitannya dengan pribadi, sosial, dan sebagainya. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, peran, dan fungsi ini patut dipahami untuk keefektifan pembelajaran dan akan memperkaya arti pembelajaran bahkan pendidikan.

Dalam buku Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar karya Cece Wijaya Dan Tabrani Rusyan, ada 5 peran guru yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.

- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kesetiaan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, dan lainnya. Untuk mencapai semua itu, guru haruslah memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek dalam pendidikan, menguasai kurikulum, dan juga menguasai metodologi pengajaran.

- b) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni maksudnya harus oandai dalam bergaul dengan masyarakat yang ada. Tidak hanya harus paham tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, juga yang berkaitan sengan masyarakat atau sosial. Seperti mneguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar sesama, dapat membina dan bekerja sama dengan kelompok, dan lain sebagainya.
- c) Guru sebagai pemimpin, disini maksudnya ialah menjadi seorang guru berarti siap untuk memimpin suatu kelas yang diampunya. Memiliki kepribadian seorang pemimpin, menguasai ilmu-ilmu kepemimpinan, serta menguasai berbagai kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan kepemimpinan.
- d) Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada adaministrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah saat dia menjadi guru. Unutk iut, harus memiliki kepribadian jujur, teliti, rajin, dan memahami mengenai administrasi dalam pendidikan.
- e) Guru sebagai pengelola proses belajar-mengajar. Harus dapat meguasai berbagai metode mengajar dan menguasai situasi belajar-mengajar, baik yang ada didalam kelas maupun yang ada diluar kelas.

#### **d. Karakteristik Guru Agama**

##### **1) Kepribadian Guru**

Peran guru yang sudah di jelaskan diatas sangatlah banyak, namun peran guru agama dalam hal ini memiliki karakteristik tersendiri. Salah satunya ialah dalam hal kepribadian guru. Sebagai guru agama, kepribadian guru haruslah sesuai dengan hukum dimana gama tersebut di ajarkan. Contohnya guru agama Islam, maka kepribadiannya harus sesuai dengan aturan Syari'at yang ada.

Kepribadian adalah keseluruhan dari ciri-ciri dan tingkah laku dari seseorang sehingga kepribadian itu meliputi juga kecerdasan, kecakapan, pengetahuan, sikap, minat, tabiat, kelakuan, dan sebagainya (Indrakusuma, 1975).

Kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru Agama merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini berkaitan dengan penentuan akrab atau tidaknya guru dengan peserta didik. Kepribadian dari seorang guru Agama dapat dilihat dalam sebuah sikap dan tingkah lakunya dalam mengajarkan pengetahuan dan dalam membimbing peserta didik (Djamarah, 2000). Sebagai seorang guru, haruslah memiliki sikap dan sifat profesional, diantaranya adalah (Sukmadinata, 2003):

- a) **Fleksibel.** Guru merupakan seseorang fleksibel yaitu yang harus memiliki sebuah motto atau pegangan dalam hidupnya, memiliki pendirian, prinsip-prinsip dalam hidup,

tujuan hidup, dan memiliki kebijaksanaan dalam sebuah kehidupannya.

- b) Bersikap terbuka. Bersikap terbuka disini ialah memiliki maksud bahwa guru harus tgerbuka dalam hal menerima siswa yang pada hakikatnya akan menjadi anak di sekolah. Seperti saat anak bertanya, saat anak meminta bantuan, ataupun hal yang lainnya. Namun sebelumnya guru harus memiliki kepribadian yang baik agar semuanya berjalan dengan lancar.
- c) Berdiri sendiri. Guru harus mandiri dan dewasa dalam segala hal yang berkaitan dengan jabatannya. Seperti halnya dengan intelektualnya, emosionalnya, maupun secara sosialnya, bahwa guru harus mampu berdiri sendiri secara dewasa.
- d) Peka. Kepekaan guru terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan sangatlah penting. Guru harus paham akan tugas dan tanggung jawabnya dalam hal pendidikan apalagi yang berkaitan dengan peserta didik.
- e) Tekun. Guru merupakan jabatan yang berat seperti harus mengajarkan sebuah pengetahuan, harus melakukan interaksi kepada siswa, harus menilai, evaluasi, dan tugas lainnya. Dalam mengerjakan itu semua, guru harus

memiliki kepribadian tekun agar semua tugas dapat berjalan sesuai dengan mestinya.

- f) Realistik. Guru janganlah menjadi seseorang yang bermimpi namun tanpa adanya pergerakan. Dalam kaitannya dengan pikiran, guru juga harus menjadi seseorang yang dapat melihat apa adanya dan melihat sesuai dengan kenyataan dengan berpandangan realistik terhadap apapun.
- g) Melihat ke depan. Guru ialah seseorang yang membina peserta didik untuk dapat hidup dalam masa mendatang. Maka guru juga harus memiliki sifat demikian.
- h) Rasa ingin tahu. Kepo adalah salah satu sifat yang harus dimiliki guru. Rasa ingin tau terhadap suatu pengetahuan, teknologi, dan lain-lain merupakan suatu keharusan. Karena seorang guru dituntut untuk mengajarkan kepada siswa, maka guru harus memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap suatu hal yang berkaitan dengan tugasnya.
- i) Ekspresif. Saat pembelajaran berlangsung, guru harus dapat menyalurkan emosi dan mimik wajahnya. Harus ekspresif agar mempermudah siswa dalam pemahamannya namun juga harus paham akan apa yang harus dia lakukan.
- j) Menerima diri. Tidak hanya harus memiliki beberapa kriteria, namun guru juga harus dapat menerima dirinya

sendiri dan mencintai dirinya sendiri tanpa melupakan bahwa ia harus tetap menjadi lebih baik dalam waktu ke waktu.

## **2) Kompetensi Guru**

Adapun kualifikasi kompetensi guru yang harus dimiliki berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 adalah sebagai berikut:

### **a) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang berkaitan dengan pengetahuan seperti kemampuan guru dalam mengelola peserta didik kaitannya dengan pemahamannya, perencanaan pembelajaran, prosesnya, evaluasinya, dan hal-hal terkait lainnya. Kaitannya dengan pendidik Agama adalah kemampuan seorang guru agama dalam mengajarkan moral dalam hal perencanaan, proses, dan evaluasi secara teori ataupun lainnya agar mencapai tujuan yang ada.

### **b) Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian-kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti kepribadian mengelola emosi, kepribadian yang dapat diteladani, kepribadian demokratis, dan kepribadian lainnya. Kaitannya dengan guru agama, terkhusus agama Islam,

bahwa guru harus memiliki kepribadian dengan moral yang baik agar dapat menjadi tauladan atau contoh bagi peserta didiknya.

c) **Kompetensi Profesional**

Merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan memiliki dan menggunakan metode atau hal-hal yang sesuai dengan syarat-syarat yang ada. Sebagai guru agama, maka harus paham dan mampu mengembangkan pelajaran.

d) **Kompetensi Sosial**

Guru tidak hanya berkaitan dengan siswa saja. Namun harus memiliki kompetensi sosial seperti dapat berhubungan baik dengan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan yang berlangsung.

**3) Pengetahuan Guru**

Peran guru sebagai pendidik ataupun pengejara tentunya memiliki kualifikasi pengetahuan masing-masing yang dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru Agama pasti berbeda dengan yang dimiliki oleh guru lain. Bahwa guru agama memiliki pengetahuan yang tidak hanya humanis saja, namun juga pengetahuannya terhadap Sang Pencipta.



Guru agama merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan anak didiknya dalam beragama, maka tanggung jawab dan tugasnya tidak akan terlepas dari seorang guru agama.

Adapun beberapa tugas dan tanggung jawab guru agama antara lain :

- a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik
- b) Menanamkan kepada peserta didik mengenai keimanan
- c) Mendidik peserta didik agar taat menjalankan ajaran agama yang ada
- d) Mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik

Membawa peserta didik ke arah yang lebih baik dan agar dapat berguna untuk masa depannya, maka sebagai seorang guru sejatinya tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja namun juga harus dengan sebuah bimbingan dan pengarahan. Guru juga harus dapat menjadi tauladan bagi peserta didik agar mereka mendapatkan contoh secara konkrit.

#### **4) Penyampaian Guru**

Guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya

untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari (Nizar, 2002).

Apabila guru agama menyampaikan sebuah ilmu, pastilah seharusnya ia menggunakan sifat rendah hatinya dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkannya. Saat guru berperan menjadi pengelola kelas, ia yang paham agama mengerti tentang bagaimana penyampaian materi secara efektif dan baik.

#### **5) Tanggung Jawab Guru**

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya. Tanggung jawab guru agama yang memiliki peran begitu banyak pastilah berbeda dengan guru ilmu lain. Sebagai guru agama, tanggung jawabnya semakin berat karena yang ia ajarkan merupakan ilmu Tuhan yang tidak dapat sembarangan diajarkan.

Guru agama memiliki tanggung jawab kepada peserta didik agar hubungannya dengan sesama makhluk dan Tuhannya dapat memiliki hubungan yang baik. Tanggung jawab tidak hanya sebatas duniawi saja namun juga tanggung jawab dalam spriritual yang nantinya berkaitan dengan moral

atau tingkah lakunya bahkan berkaitan dengan keimanan seseorang.

#### **e. Indikator Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran**

Ada banyak faktor yang memiliki pengaruh dalam kaitannya dengan keberhasilan dan kegagalan peran guru agama. Namun disini penulis hanya akan menuliskan beberapa hal saja yang paling berpengaruh.

##### **1) Faktor Tujuan**

Tujuan dalam pendidikan merupakan dasar pedoman yang juga digunakan untuk sasaran dalam kegiatan yang berlangsung. Penggambaran dalam tujuan pembelajaran meliputi banyak hal yang penting untuk proses belajar mengajar yang ada. Tujuan pembelajaran dapat menjadi sebuah kerangka untuk melihat bagaimana pendidikan yang ingin dicapai kedepannya. Dalam merumuskan tujuan, juga dapat berpengaruh pada proses yang ada.

##### **2) Kompetensi Guru**

Kompetensi disini dapat diartikan sebagai kompetensi dalam memahami materi agama yang ada, kompetensi dalam hal mengelola kelas, kompetensi dalam kepribadiannya, kompetensi sosialnya, dan kompetensi-kompetensi lain. Kompetensi guru sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu peran guru agama. Apabila seorang guru

memiliki kompetensi yang baik, maka peran guru agama yang dapat dikatakan banyak akan mudah untuk dilaksanakan. Namun sebaliknya, apabila guru memiliki kualitas yang rendah, maka akan ada beberapa peran yang sulit dilaksanakan.

Sebagai guru agama, maka ia harus memiliki kompetensi agama yang baik dan luas. Karena yang guru ajarkan bukanlah mata pelajaran biasa yang apabila salah masih dapat di benarkan atau di evaluasi. Namun jika kaitannya dengan mata pelajaran agama, maka ini menjadi sangat penting.

### **3) Kondisi Pembelajaran**

Keberhasilan dan kegagalan peran guru agama juga berkaitan dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Apabila kondisi pembelajaran sedang berjalan efektif, maka peran guru agama yang seharusnya ada akan berjalan dengan baik. Contohnya saja peran guru kaitannya dalam hal sebagai pengelola kelas, maka berkaitan dengan kondisi pembelajaran yang ada. Apabila kondisi pembelajaran sedang berlangsung ramai dan tidak terkendali, maka pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru akan sedikit berbeda dengan pengelolaan kelas seperti biasanya. Hal ini juga berpengaruh apakah peran guru agama dapat dikatakan berhasil ataukah tidak.

#### **4) Fasilitas Pembelajaran**

Ini ada kaitannya dengan peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Bahwa salah satu yang perlu diperhatikan seorang guru ialah sumber belajar dan media belajar. Namun apabila fasilitas pembelajaran tidak mendukung itu semua, maka kegagalan dalam peran guru ini dapat terjadi. Maka dari itu, kualitas seorang pendidik juga tergantung dengan fasilitas yang ada di sekolah atau fasilitas pada pembelajaran tersebut.

#### **5) Latar Belakang Pendidikan Guru**

Latar belakang dari seorang guru sangat berpengaruh. Apalagi latar pendidikan dari seorang guru Agama. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan akan lebih mengerti tentang bagaimana cara mengajar yang baik dan akan lebih mengetahui dan menyesuaikan diri dalam lingkungan pendidikan. Kerana dia sudah memiliki pengalaman dan sudah dibekali dengan berbagai hal yang memang diperlukan saat sudah mengajar nantinya.

#### **6) Peserta Didik**

Peserta didik adalah seorang anak yang memiliki niat masing-masing saat berangkat ke sekolah, yang memiliki motivasi, memiliki watak dan karakter masing-masing. Dalam hal ini pasti sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan seorang guru Agama. Terlebih lagi, saat ini

pendidikan Agama dirasa sebuah pendidikan yang membosankan. Maka tergantung dari peserta didiknya, apabila dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, maka guru Agama akan semakin mudah mengajarkannya.

Dengan demikian, dapat diyakini bahwa anak didik adalah unsur yang mempengaruhi peran guru agama dalam pendidikan.

#### **f. Pentingnya Peran Guru Agama**

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Pengertian agama adalah sebuah ajaran atau sistem yang mengatur tata cara peribadatan kepada Tuhan dan hubungan antar manusia. Dalam ajaran sebuah agama, setiap penganutnya diajari agar saling hidup rukun dengan sesama manusia.

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Karna sangat pentingnya, walaupun banyak orang yang bilang ia tidak membutuhkan agama sebenarnya dia adalah seseorang yang membutuhkan agama. Karena agama termasuk dalam kebutuhan yang harus dimiliki. Agama tidak saja butuh saat ini atau saat dulu.

Namun agama dibutuhkan pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Agama adalah pemandau yang dimana gama berfungsi untuk meandu manusia untuk mengenal Tuhannya, untuk mengerti jalan hiduonya, dan untuk mengerti kepada dia hidup. Apabila berbicara saat ini, maka sudah memprihatinkan kehidupan anak jalam sekarang yang memiliki pergaulan kurang baik, perilaku kurang baik, dan lain-lainnya. Maka itu semua harus dipandu dalam sebuah aturan agama.

Agama menjadi sesuatu yang sangat penting bagi manusia, karena gama adalah kebaikan dan kemanfaatna yang luat biasa bagi kehidupan manusia. Dengan agama manusia kajna mengetahui hal-hal baik dalam maysarakat da juga dalam kehidupannya yang berkaitan dnegan Tuhannya.

Pentingnya agama dalam hidup seorang manusia, maka juga penting pula guru dalam agama. Karena tidak semua ilmu yang ada dalam agama dapat di pelajari sendiri atau secara otodidak. Namun juga harus dipelajari bersama dengan orang yang dapat lebih mengerti. Kaitannya dengan anak-anak atau para remaja yang masih dalam tahap perkembangan, maka sekolah adalah jalan kelaurnya.

Guru agama dapat menjadi jawaban atas bagaimana mempelajari ilmu agama dengan orang yang lebih paham mengenai

ilmunya. Namun juga peran guru agama disini sangatlah besar dengan tanggung jawab yang besar pula. Tanpa adanya peran guru agama, maka pengetahuan yang dimiliki seseorang atau peserta didik tidak akan secara menyeluruh dan mendalam. Guru agama dalam membelajarkan pendidikan agama di sekolah mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, guru memang memiliki usaha untuk selalu memberikan dan mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas. Namun tidak hanya itu, guru juga memiliki peran dalam pendidikan agama peserta didik. Menanamkan nilai-nilai agama Islam dan juga dapat menjadi tauladan. Agar peserta didik mampu mengaitkan antara ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya.

## **2. Religiusitas**

### **a. Pengertian Religiusitas**

Kata Religiusitas berasal dari *religi* atau *reliji* yang mendasar pada *religie* (Bahasa Belanda), atau *religion* (Bahasa Inggris), yang dimana asal bahasa tersebut masuk kedalam bahasa Indonesia saat dibawa oleh orang-orang Barat, Belanda dan Inggris saat menjajah Indonesia dengan juga membawa agama Kristen dan Katolik. Kata *religi* atau *religion* sendiri berasal dari bahasa Latin dari kata *relegere* atau *relegare* yang memiliki arti dasar “berhati-



hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam artian, bahwa religi adalah suatu keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian agar jangan sampai menyimpang dan lepas (Sari, 2014).

Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat” yang memiliki maksud bahwa mengikat diri pada kekuatan ghaib yang suci. Dengan demikian, kata religi pada dasarnya memiliki sebuah pengertian keyakinan kepada sesuatu kekuatan ghaib yang suci dan juga memiliki keyakinan bahwa kekuatan tersebut ada. Kekuatan tersebut dapat menentukan manusia dalam hidupnya dan dapat mempengaruhinya. Maka harus mengikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-norma secara ketat dan juga menghadapi secara hati-hati dalam hidup agar tidak menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan ghaib tersebut (Muhaimin A. M., 2005).

Menurut Harun Nasution dalam pengertian agama, bahwa Religiusitas berasal dari kata al-Din, *religi (relegere, religare)* dan agama. Al-Din (Semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata tersebut mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Kemudian *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata

agama terdiri a=tidak; gam=pergi yang mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun (Jalaludin, 2005).

Bahwa agama memiliki suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan dan didalamnya mengikat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua orang yang memeluk agama tersebut. Dari istilah agama maka muncullah istilah Religiusitas. Anshori membedakan antara agama (*religi*) dan Religiusitas. Jika agama merujuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, maka Religiusitas merujuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang didalam hati (Sari, 2014).

Dengan demikian, Religiusitas adalah suatu keyakinan yang melekat pada diri dan hatinya terhadap agama yang dianutnya, dalam hal ini adalah Islam.

#### **b. Fungsi Religiusitas**

Buku yang berjudul “Pengalaman Dan Motivasi Beragama” yang ditulis oleh Nico Syukur Dister, bahwa ada empat fungsi Religiusitas, yaitu (Sari, 2014) :

##### 1) Religiusitas mengatasi frustrasi

Apabila seseorang sedang frustrasi, maka ia akan menoba untuk menjauhi atau menghilangkan frustrasinya. Frustrasi biasanya ada dalam sebuah kehidupan dunia, maka dengan adanya Religiusitas manusia dapat mendekat dan meminta

kepada Tuhannya atas solusi ataupun ketenangan dalam permasalahannya.

- 2) Religiusitas menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat  
Hidup dalam sebuah lingkungan masyarakat pasti memiliki banyak hal yang berbeda pandangan dan berbeda tingkah laku. Dengan demikian, diperlukannya sebuah aturan atau tata tertib yang berlaku, dan itu semua ada dalam sebuah agama.
- 3) Religiusitas memuaskan intelek rasa ingin tahu  
Bahwa manusia yang berintelekt pasti membutuhkan jawaban atas rasa ingin tahunya. Ada tiga sumber kepuasan dalam agama, yaitu pertama, menyajikan pengetahuan rahasia yang dapat menyelamatkan manusia dari kejasmanisan yang dianggap menghambat dan menghantarkan manusia dalam keabadian. Kedua, kebermaknaan sebuah kehidupan. Ketiga, agama menyajikan suatu moral atas apa yang harus manusia lakukan dalam mencapai tujuan hidup.
- 4) Religiusitas mengatasi ketakutan  
Manusia akan mengalami dan memiliki ketakutan sendiri-sendiri, dengan adanya agama dan dekat dengan Tuhan ketakutan dan kecemasan yang tidak beralasan akan hilang.

### **c. Dimensi Religiusitas**

Menurut Glock & Stark (1994) konsep Religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep yang ada melihat Religiusitas dari segala dimensi yang tidak hanya terfokus atau hanya melihat dari satu atau

dua dimensi saja. Islam melihat Religiusitas tidak hanya pada aspek ibadah ritual saja, namun juga pada aspek-aspek lainnya. Islam merupakan agama dengan sistem yang menyeluruh sehingga Islam juga mendorong para pemeluknya beragama dengan menyeluruh juga.

Mengetahui apakah seseorang religius atau tidak, dapat dilihat dan kemudian diukur dari dimensi keberagamaan yang ada. Dimensi tersebut ada lima, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi-dimensi ini dapat mengukur apakah seseorang religius ataukah tidak.

Konteksnya dalam agama Islam, lima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Jalaludin, 2005) :

- 1) Dimensi Ritual; dimensi ini ialah dimensi dalam aspek yang dapat mengukur seseorang dalam berperilaku berkaitan dengan keagamaan, melakukan upacara keagamaan dan melakukan kewajibannya sebagai umat beragama dalam agama yang dianutnya. Contohnya ialah seseorang yang pergi ke tempat ibadah, berpuasa, berdo'a dan lainnya.
- 2) Dimensi Ideologis; dimensi ini merupakan aspek yang dapat mengukur sebuah tingkatan bagi manusia dalam sejauh mana tingkatan seseorang menerima hal-hal bersifat dogmatis

(mengikuti suatu ajaran tanpa kritik sama sekali) yang berkaitan dengan agamanya. Seperti contohnya dapat menerima keberadaan Tuhan, surga dan neraka, malaikat dan setan, dan lain sebagainya. Jika kita kaitkan dengan agama Islam, maka dimensi ini merupakan suatu kepercayaan terhadap kebenaran agamanya. Seperti apa yang sudah tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist bahwa ia merupakan sebuah pedoman hidup bagi manusia.

- 3) Dimensi Intelektual; maksud dari dimensi ini ialah mengenai seseorang yang tau, mengerti, dan paham tentang ajaran agama yang dianutnya. Begitu juga dengan bagaimana aktivitasnya dalam menambah dan memperdalam ilmunya. Dimensi intelektual ini menunjukkan sebuah tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan ilmu tersebut akan membuat ia memiliki wawasan yang luas dan memiliki perilaku keagamaan yang terarah.
- 4) Dimensi Pengalaman; setiap orang yang beragama, khususnya Muslim pasti memiliki pengalaman religiusnya. Dimensi ini berkaitan dengan hal tersebut, bahwa sejauh mana seseorang dapat merasakan dan mengalami perasaan/pengalaman religiusnya. Seperti misalkan seseorang yang merasa doa'nya terkabul, dekat dengan Allah, perasaan tenang saat

mendengarkan Al-Qur'an, mendapat pertolongan Allah, dan sebagainya.

- 5) Dimensi Konsekuensi; dimensi ini berkaitan dengan komitmen yang dilakukan oleh seseorang dalam ajaran yang dianutnya. Sejauh mana seseorang itu juga melaksanakan ajaran agamanya. Seperti contohnya memiliki sikap jujur, tidak mencuri, tidak mencontek, menolong orang lain, dan sebagainya. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Perbedaannya ialah bahwa aspek ini mengarah lebih kepada sosial dan aspek ritual lebih kepada penyembahan.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

##### **1) Faktor Internal**

Religiusitas seseorang tidak hanya dimiliki oleh seseorang dari dirinya sendiri namun juga karena faktor lain. Faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang ada yang dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh pada religiusitas seseorang ialah faktor tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

##### **a) Tingkat usia**

Usia merupakan salah satu hal yang penting bagi seseorang dalam memahami ataupun dalam kesadaran dalam beragama. Dengan begitu, tingkat usia merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas

seseorang. Seperti contohnya pemahaman, ilmu, dan pengalaman seseorang berbeda-beda sesuai dengan usianya.

b) Kepribadian

Kepribadian tiap orang berbeda-beda dan hal itu berpengaruh pada pemahaman religiusitas seseorang. Kepribadian seseorang dapat terlihat secara jelas ataupun tak terlihat. Namun sebagai identitas diri seseorang hal tersebut dapat menjadi sedikit atau banyaknya pembeda dari dirinya dan orang lain.

c) Kondisi kejiwaan

Banyak macam kejiwaan yang dialami oleh manusia. Seperti ada kejiwaan yang wajar dan tak wajar seperti schizoprenia dan autisme. Namun disini yang dicermati ialah mengenai hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial dan juga persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

**2) Faktor Eksternal**

Faktor ini juga dapat mempengaruhi religiusitas seseorang yang dapat dilihat dari lingkungan kehidupannya. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga ialah lingkungan paling dekat dengan seseorang, paling sederhana, dan lingkungan pertama kali yang dirasakan. Banyak hal yang dilakukan dalam lingkungan ini seperti dalam bentuk sosial, juga keagamaan. Dengan demikian, keluarga merupakan sebuah fase awal dan utama bagi sebuah pembentukan jiwa keagamaan bagi seseorang.

b) Lingkungan institusional

Sebuah institusi pendidikan, dalam hal pembelajaran, kurikulum, strategi, metode dalam pasti berbeda-beda. Seperti juga materi yang diajarkan dan cara mengajarnya, bagaimana guru dalam memberikan tauladan, bagaimana teman-temannya bergaul, pembiasaan apa yang dilakukan, juga hal-hal yang lain. Hal ini pasti berpengaruh pada religiusitas seseorang.

c) Lingkungan masyarakat

Sebuah lingkungan masyarakat yang luas pasti hal yang dipikirkan pertama adalah apakah memang berpengaruh ataukah tidak. Namun sejatinya, lingkungan ini berpengaruh pada religiusitas seseorang. Seperti bagaimana dalam lingkungannya apakah menerapkan norma-norma yang baik, apakah tata nilai yang baik, ataukah sebaliknya.



Hal tersebut akan berpengaruh pada religiusitas seseorang. Akan tetapi, jika berbicara mengenai norma dan tata nilai yang ada dalam sebuah lingkungan, maka hal tersebut terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk yang positif maupun bentuk yang negatif (Febrina U. , 2015).

### **3. Perkembangan Agama Remaja (12-13 tahun)**

Psikologi perkembangan agama pada setiap insan pastilah berbeda. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti psikologi, riwayat pendidikan, kognitif, emosi, umur, dan hal lainnya. Perkembangan agama merupakan suatu hal yang penting dalam religiusitas seseorang.

#### **a. Pengertian Perkembangan Agama Remaja (12-13 tahun)**

Perkembangan dapat diartikan sebagai adanya suatu sifat baru yang muncul dan hal tersebut berbeda dari sebelumnya. Berbeda dengan arti dari pertumbuhan, jika pertumbuhan ialah adanya perubahan dalam suatu hal yang sebelumnya telah ada. (Mubarak, Perkembangan Jiwa Agama, 2014). Dengan demikian, perkembangan agama ialah suatu keyakinan ataupun ritual yang menyangkut jasmani maupun rohani seseorang terhadap agamanya atau keyakinannya yang tumbuh berkembang dan dapat memunculkan sesuatu yang baru didalam dirinya.

Pembagian masa dalam batasan umur memiliki beberapa perbedaan. Penelitian ini akan membahas mengenai siswa kelas VII SMP yang dengan demikian, umur mereka merupakan umur yang rentan terhadap hal-hal yang terjadi dihidupnya secara internal maupun eksternal. Mengambil teori yang ditulis oleh Fakhru Rijal dalam jurnalnya, ia mengutip dari buku yang berjudul Psikologi Perkembangan yang ditulis oleh Siti Rahayu, bahwa batasan usia remaja ialah mereka dengan umur 12-21 tahun, dengan rincian masa remaja awal berumur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir ialah 18-21 tahun (Rijal, 2016).

**b. Faktor-Faktor Perkembangan Agama Remaja (12-13 tahun)**

Remaja awal merupakan masa yang rentan terhadap hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Dengan mental yang masih terombang-ambing, remaja layak untuk mendapatkan perhatian lebih dalam agamanya. Dengan perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada tahap ini juga memungkinkan terjadinya kekhawatiran bahkan emosi yang tidak stabil yang tentu akan mempengaruhi perkembangan agamanya. Kepercayaannya kepada Tuhan suatu saat sangat kuat namun juga dapat berubah menjadi tiba-tiba sangat menurun. Masa muda merupakan masa yang penting dalam pertumbuhan religius.

Dibawah ini akan disebutkan mengenai beberapa faktor-faktor perkembangan agama pada remaja.

1. Perkembangan mental dan pikiran

Perkembangan ini tentu saja akan terjadi pada diri remaja yang dimana dalam kondisi rentan. Remaja merupakan masa yang berasal dari masa kanak-kanak dimana saat masa itu merupakan masa meniru dan saat masa remaja, hal-hal saat kanak-kanak akan tidak menarik lagi bagi mereka. Terhadap agama, remaja akan mulai bersikap kritis dan egois.

2. Perkembangan perasaan

Dengan perasaan yang berkembang, tentu akan berkembang pula rasanya terhadap agama. Hal ini juga pasti tergantung dengan beberapa faktor seperti internal atau eksternal. Namun perasaan akan berubah saat masanya juga berubah. Perasaannya terhadap agama akan dapat bertambah atau bahkan akan berkurang sesuai dengan apa yang ia dapatkan dari faktor yang mempengaruhinya. Walau demikian, masa remaja akan mulai kritis dalam menyikapi suatu hal.

3. Perkembangan sosial

Kemapanan dalam beragama akan ada pengaruh dari corak sosialnya. Dalam kehidupan, sosial merupakan hal yang

sangat penting bagi seseorang terlebih remaja awal. Remaja akan mulai melakukan pertimbangan dalam hal sosial dan kemudian akan timbul sebuah kompleks antara material dan moral yang ia dapatkan atau ia miliki.

4. Perkembangan moral

Hal ini berkaitan dengan faktor internal dan eksternal seseorang. Apabila baik, maka moral yang ada akan berkembang baik pula. Namun jika sebaliknya, maka remaja akan bertitik tolak dari rasa berdosa dan akan berusaha untuk mencari proteksi bagi dirinya. Akan banyak hal yang membuatnya ingin mencoba dan mengkritisi banyak hal. Dengan demikian, peran orang terdekatnya akan sangat berarti.

5. Perkembangan sikap dan minat

Pada perkembangan ini yang berkaitan dengan keagamaan remaja sangat bergantung pada masa kanak-kanak dan lingkungannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan sikap dan minat dalam agama dapat dikatakan sangat kecil.

6. Perkembangan keyakinan dan ibadah

Masa remaja merupakan masa saat sedang mengalami konflik dan keraguan dalam dirinya. Remaja akan dihadapkan pada sebuah benar atau salah dan baik atau

buruk dalam hidupnya. Tentu hal ini berpengaruh pada agamanya. Konflik yang terjadi ada beberapa macam diantaranya, pertama ialah percaya dan ragu, kedua ialah konflik dalam diri mengenai keraguan atau kritis terhadap agama dan hal-hal yang terkait didalamnya seperti ritual agama dan lainnya, ketiga ialah mengenai ketaatan dalam beragama, dan terakhir ialah mengenai kebiasaan dalam dirinya. Maksud dari kebiasaannya ialah seperti apakah ia harus melepaskan kebiasaannya dahulu, mempertahankannya, ataukah mencari yang lainnya. Hal inilah yang terjadi pada seorang remaja (Mubarak, Perkembangan Jiwa Agama, 2014).